

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Data**

##### **4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menerapkan metode purposive sampling dengan beberapa kriteria. Penelitian ini menggunakan 10 perusahaan sebagai sampel. BUMN merupakan badan usaha milik negara yang kepemilikannya dikuasai oleh negara atau juga dapat disimpulkan bahwa BUMN merupakan sebuah perusahaan nirlaba yang lebih dari 50% modal atau sahamnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia. Seperti yang tertulis pada Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang No. 19 Tahun 2003, maksud dan tujuan didirikannya BUMN adalah:

- menjadi perintis kegiatan-kegiatan usaha yang belum dapat dilaksanakan oleh sektor swasta dan koperasi
- memberikan sumbangan bagi perkembangan perekonomian nasional pada umumnya dan penerimaan negara pada khususnya
- mengejar keuntungan
- menyelenggarakan kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan memadai bagi pemenuhan hajat hidup orang banyak

#### 4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel independen (bebas) yaitu Konsentrasi Kepemilikan, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing. Variabel dependen (terikat) yaitu Manajemen Laba (Y). Variabel kontrol yaitu Ukuran Perusahaan. Berikut ini adalah hasil pengolahan data :

#### 4.1.3 Variabel Dependen

##### 1. Manajemen Laba (Y)

Penelitian ini menggunakan proxy *Discretionary Accrual*. Sebelum mengukur Discretionary Accrual, terlebih dahulu mengukur total akrual. DA sebagai perhitungan sejauh mana manajer melakukan kebijakan untuk memanipulasi laba. Model ini secara konseptual lebih unggul dibandingkan konsep lainnya. Model ini digunakan oleh beberapa penelitian seperti (Nguyen et al., 2021) dan (Pratomo & Alma, 2020).

$$DACCit = TACCit - NDACCit$$

tabel 4.1 hasil perhitungan manajemen laba

NO	KODE	Manajemen Laba (Y)					Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ANTM	0,0000001	-0,0000013	-0,0000004	-0,0000013	0,0000027	-0,0000001
2	JSMR	-0,0000014	0,0000013	0,0000028	0,0000026	0,0000002	0,0000010
3	PPRO	-0,0000074	0,0000252	-0,0000013	-0,0000067	0,0000007	0,0000018
4	PTBA	0,0000002	0,0000027	-0,0000062	-0,0000007	0,0000001	-0,0000008
5	PTPP	-0,0000005	-0,0000019	-0,0000024	-0,0000024	0,0000060	-0,0000002
6	SMBR	0,0000001	0,0000005	-0,0000003	0,0000045	0,0000047	0,0000001
7	TLKM	0,0000002	0,0000003	0,0000012	-0,0000001	0,0000007	0,0000001
8	WIKA	-0,0000083	-0,0000065	0,0000126	-0,0000114	0,0000068	-0,0000014
9	WSKT	-0,0000021	-0,0000061	0,0000035	0,0000003	0,0000080	0,0000007
10	WTON	-0,0000012	0,0000060	-0,0000020	0,0000005	0,0000019	0,0000003
Rata-Rata		-0,0000020	0,0000020	0,0000007	-0,0000015	0,0000015	

Sumber : Website Perusahaan (Data diolah excel)



9	WSKT	0,660360	0,660360	0,824811	0,753490	0,753490	0,730502
10	WTON	0,660085	0,658728	0,655471	0,651287	0,600000	0,645114
Rata-Rata		0,664609	0,664474	0,680593	0,671117	0,665988	

*Sumber : Website Perusahaan (Data diolah excel)*

Berdasarkan tabel 4.2 variabel konsentrasi kepemilikan yang dihitung berdasarkan jumlah kepemilikan saham  $\geq 5\%$  dibagi jumlah saham beredar menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai rata-rata konsentrasi kepemilikan tertinggi terdapat pada PT Semen Batu Raja (SMBR) yaitu sebesar 0,8418332. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata konsentrasi kepemilikan terendah adalah PTPP yaitu 0,5100000.

## 2. Kepemilikan Manajerial (X2)

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan, yang berarti pihak manajemen juga bertindak sebagai pemegang saham atas perusahaan yang dikelolanya. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio dengan menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen terhadap jumlah seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$KM = \frac{\text{jumlah saham pihak manajemen}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

**tabel 4.3 hasil perhitungan kepemilikan manajerial**

NO	KODE	Kepemilikan Manajerial (X2)					Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ANTM	0,000001	0,000096	0,0000002	0,0000002	0,0000007	0,000020
2	JSMR	0,000232	0,000030	0,000033	0,000028	0,000273	0,000119
3	PPRO	0,000729	0,000457	0,000516	0,000051	0,000027	0,000357
4	PTBA	0,000014	0,000024	0,000035	0,000035	0,000035	0,000029
5	PTPP	0,000118	0,000128	0,000095	0,000105	0,000122	0,000114
6	SMBR	0,000012	0,000012	0,000012	0,000002	0,000001	0,000009
8	WIKA	0,0001473	0,0000548	0,0000715	0,0000205	0,0000205	0,000063

9	WSKT	0,0001284	0,0000214	0,0000077	0,0000489	0,0000205	0,000045
10	WTON	0,0003784	0,0085570	0,0072512	0,0038485	0,0018201	0,004371
Rata-Rata		0,0001781	0,0009401	0,0008039	0,0004158	0,0002822	

*Sumber : Website Perusahaan (Data diolah excel)*

Berdasarkan tabel 4.3 variabel kepemilikan manajerial yang dihitung berdasarkan jumlah kepemilikan saham pihak manajemen dibagi jumlah saham beredar menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai rata-rata kepemilikan manajerial tertinggi dimiliki oleh PT Wijaya Karya Beton (WTON) sebesar 0,004371. Dan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata kepemilikan manajerial terendah adalah PT Semen Baturaja (SMBR) yaitu sebesar 0,000009.

### 3. Kepemilikan Asing

Dalam (Agustin & Widiatmoko, 2022) Kepemilikan asing merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak asing institusional maupun individu (Laksmi, et al., 2018). Pengetahuan akuntansi dan tata kelola perusahaan yang dimiliki investor asing dapat digunakan sebagai system pengawasan yang bagus untuk diterapkan dalam meminimalisir manajemen laba oleh pihak manajemen. Pemilik asing tertarik pada pengungkapan dan praktik keuangan yang memiliki kualitas serta performa baik sehingga mendorong manajemen meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Maswadeh, 2018). Berikut adalah rumus perhitungan variabel kepemilikan asing :

$$KA = \frac{\text{Total saham kepemilikan asing}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

**tabel 4.4 hasil perhitungan kepemilikan asing**

NO	KODE	Kepemilikan Asing (X4)					Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ANTM	0,0691735	0,0806265	0,1201652	0,1291609	0,1408444	0,1079941
2	JSMR	0,1021551	0,0868717	0,0906469	0,0991312	0,1241102	0,1005830

3	PPRO	0,0185213	0,0012648	0,0021551	0,0023891	0,0021773	0,0053015
4	PTBA	0,1292908	0,0810336	0,1006183	0,1151865	0,1056928	0,1063644
5	PTPP	0,1771431	0,0934375	0,0807104	0,0934710	0,0698010	0,1029126
6	SMBR	0,0045648	0,0030441	0,0025159	0,0028927	0,0029038	0,0031842
7	TLKM	0,3692928	0,3333108	0,3644271	0,3739502	0,3738504	0,3629663
8	WIKA	0,1379900	0,0963150	0,0666998	0,0706188	0,0706188	0,0884485
9	WSKT	0,0985622	0,0406640	0,0181234	0,0492408	0,0496961	0,0512573
10	WTON	0,0554591	0,0196188	0,0145362	0,0150493	0,0137782	0,0236883
	Rata-Rata	0,1162153	0,0836187	0,0860598	0,0951090	0,0953473	

*Sumber : Website Perusahaan (Data diolah excel)*

Berdasarkan tabel 4.4 variabel kepemilikan asing yang dihitung berdasarkan jumlah kepemilikan asing dibagi jumlah saham beredar menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai rata-rata kepemilikan asing tertinggi dimiliki oleh PT Telkom Indonesia (TLKM) sebesar 0,3629663. Dan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata kepemilikan manajerial terendah adalah PT Semen Baturaja (SMBR) yaitu sebesar 0,000009.

### 3.1.5 Variabel Kontrol

#### 1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari profitabilitas perusahaan, semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka semakin banyak pula informasi yang harus dilaporkan oleh manajemen dalam laporan keuangan. Pengukuran ukuran perusahaan dengan menggunakan logaritma dari total asset.

**tabel 4.5 hasil perhitungan ukuran perusahaan**

NO	KODE	Ukuran Perusahaan (Kontrol)					Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ANTM	31,03869	31,08826	31,12498	31,14665	31,38875	31,15747
2	JSMR	32,23298	32,27624	32,24854	32,14340	32,49324	32,27888
3	PPRO	30,60576	30,55359	30,67965	30,71352	30,61130	30,63276
4	PTBA	30,89288	30,81143	31,21797	31,44563	31,28854	31,13129
5	PTPP	31,71136	31,61018	31,64873	31,68475	31,66570	31,66414
6	SMBR	29,34864	29,37798	29,39193	29,28184	29,21138	29,32235

7	TLKM	33,03012	33,14017	33,25570	33,24849	33,29065	33,19302
8	WIKA	31,75994	31,85213	31,87070	31,94943	31,82039	31,85052
9	WSKT	32,43986	32,29057	32,27157	32,21835	32,19115	32,28230
10	WTON	29,96683	29,77214	29,82023	29,87677	29,66332	29,81986
	Rata-Rata	31,30271	31,27727	31,35300	31,37088	31,36244	

*Sumber : Website Perusahaan (Data diolah excel)*

Berdasarkan tabel 4.5 variabel kontrol ukuran perusahaan yang dihitung dengan LN(total asset). Perusahaan dengan nilai rata-rata ukuran perusahaan tertinggi yaitu dimiliki oleh PT Telkom Indonesia (TLKM) sebesar 33,19302 Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata ukuran perusahaan terendah yaitu PT Semen Baturaja (SMBR) yaitu sebesar 29,32235

## **4.2 Metode Analisis Data**

### **4.2.1. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran atau mendeskripsikan tentang sampel yang di uji, dimana gambaran tentang sampel tersebut dapat di lihat dengan jumlah sampel yang digunakan, nilai sampel yang di ujibaik nilai rata-rata (mean) pada sampel yang di uji, untuk melihat lebih jelas tentang pengujian yang dilakukan maka dapat dilihat pada tabel pengujian statistic deskriptif dengan menggunakan alat pengujian E-Views 13 sebagai berikut :

tabel 4.6 statistik deskriptif

	ML	KK	KM	KA	FS
Mean	1.47E-07	0.669356	0.000524	0.095270	31.33326
Median	-2.70E-07	0.659307	3.51E-05	0.080668	31.52791
Maximum	2.52E-05	0.847032	0.008557	0.373950	33.29065
Minimum	-1.14E-05	0.510000	2.00E-07	0.001265	29.21139
Std. Dev.	5.56E-06	0.101655	0.001640	0.101182	1.136281
Skewness	1.806434	0.032795	4.003030	1.733022	-0.256642
Kurtosis	10.00635	2.288877	18.22857	5.389192	2.254706
Jarque-Bera	129.4621	1.062495	616.6796	36.92020	1.706092
Probability	0.000000	0.587871	0.000000	0.000000	0.426115
Sum	7.37E-06	33.46782	0.026201	4.763501	1566.663
Sum Sq. Dev.	1.51E-09	0.506356	0.000132	0.501651	63.26563
Observations	50	50	50	50	50

### 1. Manajemen Laba (Y)

Diketahui bahwa variabel *manajemen laba* memiliki nilai mean sebesar 0.000000147. Nilai maksimum sebesar 0.00000252 yang terjadi pada PT PP Properti (PPRO) pada tahun 2020 dengan demikian perusahaan ini memiliki proporsi manajemen laba terbesar selama periode penelitian. Nilai minimum sebesar -0.0000114 yang terjadi pada PT Wijaya Karya (WIK) pada tahun 2022, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan PT Wijaya Karya Tbk memiliki proporsi manajemen laba terkecil dibandingkan perusahaan lain. Nilai standar deviasi variabel *Manajemen Laba* sebesar 0.00000556

### 2. Konsentrasi Kepemilikan (X1)

Pada variabel *konsentrasi kepemilikan* memiliki nilai mean sebesar 0.669356. Nilai maksimum sebesar 0.847032 yang terjadi pada PT Semen Baturaja (SMBR) pada 3 tahun berturut-turut dari 2019 sampai 2021. Nilai minimum sebesar 0.510000 yang terjadi pada PT PP selama 5 tahun yang sesuai dengan periode penelitian ini 2019-2023. Perusahaan ini memiliki proporsi konsentrasi kepemilikan terkecil dibandingkan perusahaan yang lain. Nilai standar deviasi *Konsentrasi Kepemilikan* sebesar 0.101655

### 3. Kepemilikan Manajerial (X2)

*Kepemilikan Manajerial* ini memiliki nilai mean sebesar 0.000524. Yang dimana nilai maksimum nya sebesar 0.008557 yang terjadi pada PT Wijaya Karya Beton (WTON) pada tahun 2020. Nilai minimum sebesar 0.00000020 yang terjadi pada PT Aneka Tambang (ANTM) pada tahun 2021-2022. Nilai standar deviasi variabel ini yaitu sebesar 0.001640

### 4. Kepemilikan Asing (X4)

Variabel independen yang terakhir yaitu *Kepemilikan Asing* memiliki nilai mean sebesar 0.095270. Nilai maksimum variabel ini sebesar 0.373950 yang terjadi pada PT Telkom Indonesia (TLKM) pada tahun 2022. Dan nilai minimum nya sebesar 0.001265 yang terjadi pada PT PP Properti (PPRO) pada tahun 2020. Dengan standar deviasi sebesar 0.101182

### 5. Ukuran Perusahaan (Kontrol)

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol *Ukuran Perusahaan* yang memiliki nilai mean sebesar 31.33326. Nilai maksimum variabel ini yaitu 33.29065 yang terjadi pada PT Telkom Indonesia (TLKM) pada tahun 2023. Sedangkan nilai minimum nya sebesar 29.21139 pada PT Semen Baturaja (SMBR) 2023, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan PT SMBR memiliki proporsi ukuran perusahaan terkecil dari perusahaan yang lain. Standar deviasi dari ukuran perusahaan ini sebesar 1.136281.

#### 4.3 Hasil Pemilihan Model Estimasi

Penelitian ini menggunakan data panel. Terdapat tiga model yaitu Common Effect (CE), Fixed Effect (FE) dan Random Effect (RE) untuk menentukan model manakah yang cocok, harus dilakukannya Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Legrange Multiplier (LM).

### 4.3.1 Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan model Fixed Effect Model atau Common Effect Model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel (Basuki & Prawoto, 2016). Uji chow dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: Common Effect Model

H1: Fixed Effect Model

Dalam penelitian ini menggunakan signifikansi 5% ( $\alpha = 0.05$ ). sehingga pengambilan keputusan dari uji chow ini adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai Prob < 0.05 maka H0 ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah fixed effect model.
- b) Apabila nilai Prob > 0.05 maka H1 diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah common effect.

**tabel 4.7 hasil uji chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.385906	(9,36)	0.9341
Cross-section Chi-square	4.605087	9	0.8673

*Sumber : Olah Data Eviews 9, 2024*

Dalam Uji Chow, ambang batas untuk menentukan signifikansi adalah jika Prob. Nilai Cross-Section F kurang dari 0,05, maka kita akan memilih Fixed Effect. Sebaliknya jika Prob. Nilai Cross-Section F lebih besar dari 0,05, kita akan mempunyai efek yang sama.

Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh nilai Prob. Cross-Section F sebesar  $0.9341 > 0,05$ . Maka dari itu merupakan model common effect yang lebih baik dari Fixed Effect. Apabila berdasarkan Uji Chow model yang terpilih adalah Common Effect, maka langsung

dilakukan uji regresi data panel. Tetapi bila yang terpilih adalah model Fixed Effect, maka dilakukan Uji Hausman untuk menentukan antara model Fixed Effect atau Random Effect yang akan dilakukan untuk melakukan uji regresi data panel. (Widarjono, 2009)

#### 4.4 Uji Asumsi Klasik

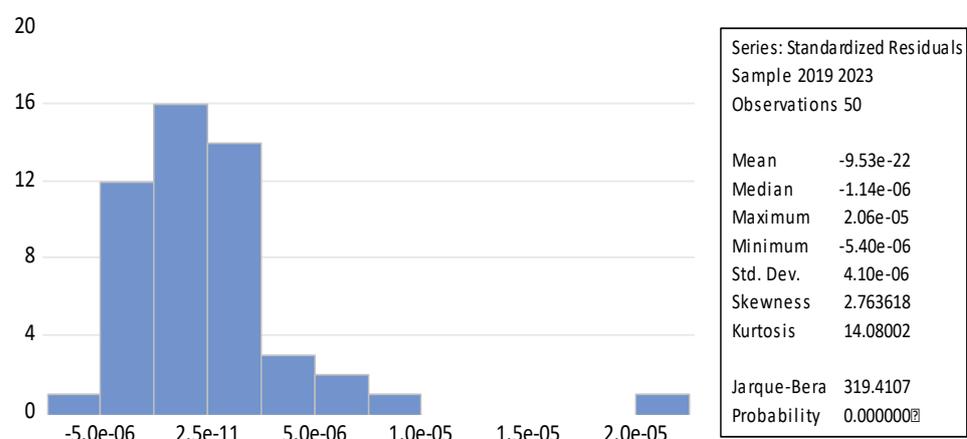
Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap kebijakan dividen, maka sebelum dilakukan analisis data dan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi dalam analisis regresi yaitu pengujian asumsi klasik yang meliputi:

(1)Uji Normalitas (2)Uji Multikolinieritas (3)Uji Heteroskedastisitas (4)Uji Autokorelasi

##### 4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah terdapat variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal dalam model regresi. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini sebagai berikut :

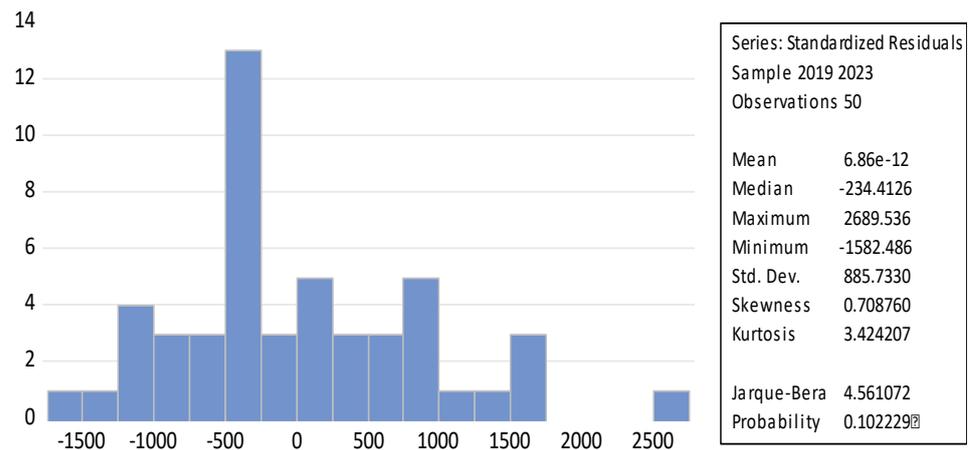
**tabel 4.8 hasil uji normalitas**



Sumber : Olah Data Eviews 9, 2024

Berdasarkan tabel 4.8 nilai Prob. sebesar  $0,0000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdistribusi dengan normal dan harus perbaikan normalitas.

**tabel 4.9 hasil perbaikan uji normalitas menggunakan SQRT**



Sumber : Olah Data Eviews 9, 2024

Berdasarkan tabel 4.9 hasil perbaikan normalitas dengan menggunakan akar kuadrat atau SQRT (Square Root), diperoleh hasil berupa nilai jarque-bera sebesar 4,561072 dan nilai Prob. sebesar 0,102229 hasil tersebut lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Maka dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal.

#### 4.4.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini, pengujian multikolinieritas menggunakan Pearson Correlation. Kriteria Pearson Correlation untuk uji multikolinieritas adalah jika nilai koefisien korelasinya melebihi 0,8 untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas disajikan pada tabel berikut:

**tabel 4.10 uji multikolinieritas**

	KK	KM	KA	FS
KK	1.000000	-0.075957	-0.767213	-0.560674
KM	-0.075957	1.000000	-0.209323	-0.354175
KA	-0.767213	-0.209323	1.000000	0.794864
FS	-0.560674	-0.354175	0.794864	1.000000

*Sumber : Data Diolah Peneliti, 2024*

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 4.11 diketahui bahwa nilai koefisien antar variabel lebih kecil dari 0,8. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian bahwa hasil dari uji multikolinieritas tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang lebih dari 0,8. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah multikolinieritas.

#### 4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain sama maka disebut homokedastisitas. Dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Adapun hasil regresi uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

**tabel 4.11 uji heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.969589	Prob. F(4,45)	0.1154
Obs*R-squared	7.449508	Prob. Chi-Square(4)	0.1140
Scaled explained SS	7.313956	Prob. Chi-Square(4)	0.1202

*Sumber : Data Diolah Peneliti, 2024*

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H0 : Ada pelanggaran heteroskedastisitas

H1 : Tidak ada pelanggaran heteroskedastisitas

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Breusch Pagan Godfrey

Jika nilai Obs\*R-squared memperoleh nilai prob chi-square  $> 0.05$  maka H0 ditolak.

Jika nilai Obs\*R-squared memperoleh nilai prob chi-square  $< 0.05$  maka H0 diterima.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Obs\*R-squared memperoleh nilai prob chi square sebesar  $0.1440 > 0.05$  dapat dinyatakan bahwa H0 ditolak yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

#### 4.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara faktor pengganggu yang satu dengan lainnya (non autocorelation). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan Uji Breusch Godfrey Serial Correlation LM Test. Berikut menyajikan hasil uji autokorelasi:

**tabel 4.12 uji autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.792914	Prob. F(2,43)	0.4590
Obs*R-squared	1.778400	Prob. Chi-Square(2)	0.4110

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024

Dasar pengambilan keputusan ini berdasarkan nilai p-value.

Jika uji Breusch Godfrey Serial Correlation LM Test dengan signifikansi  $> 0.05$  maka model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

Jika uji Breusch Godfrey Serial Correlation LM Test dengan signifikansi  $< 0.05$  maka model regresi terdapat masalah autokorelasi.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari Obs\*R-squared sebesar 0.4110. Nilai tersebut bernilai diatas 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

#### 4.5 Analisis Regresi Data Panel

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi data panel. Berdasarkan hasil penentuan model regresi data panel diatas yang menunjukkan bahwa model common effect merupakan model yang paling tepat dalam penelitian ini, maka berikut hasil uji regresi data panel menggunakan model common effect:

**tabel 4.13 uji regresi data panel**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-28042.54	12755.34	-2.198495	0.0331
KK	-0.003343	0.003556	-0.940262	0.3521
KM	0.003525	0.008013	0.439938	0.6621
KA	-0.006197	0.001818	-3.408209	0.0014
FS	6057.062	2254.035	2.687208	0.0101
R-squared	0.245351	Mean dependent var		1528.640
Adjusted R-squared	0.178272	S.D. dependent var		1019.601
S.E. of regression	924.2609	Akaike info criterion		16.59051
Sum squared resid	38441620	Schwarz criterion		16.78171
Log likelihood	-409.7626	Hannan-Quinn criter.		16.66332
F-statistic	3.657600	Durbin-Watson stat		1.603841
Prob(F-statistic)	0.011575			

*Sumber :Data Diolah Peneliti, 2024*

Berdasarkan tabel 4.13 maka diperoleh persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$\text{ML} = -28042.54 - 0.003343\text{KK} + 0.003525\text{KM} - 0.006197\text{KA} + 6057.062\text{FS}$$

Adapun intreprastasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Konstanta Manajemen Laba sebesar -28042.54 artinya jika tanpa adanya variabel (x1), (x2) dan (x3) serta control maka variabel manajemen laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar -28042.54%.
2. Koefisien Konsentrasi Kepemilikan sebesar -0.003343 artinya jika KK mengalami kenaikan 1 poin maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0.003343
3. Koefisien Kepemilikan Manajerial sebesar 0.003525 artinya jika KM mengalami kenaikan 1 poin maka akan menaikkan manajemen laba sebesar 0.003525
4. Koefisien Kepemilikan Asing sebesar -0.006197 artinya jika KA mengalami kenaikan 1 poin maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0.006197
5. Koefisien Ukuran Perusahaan sebesar 6057.062 artinya jika FS mengalami kenaikan 1 poin maka akan menaikkan manajemen laba sebesar 6057.062

## 4.6 Hasil Pengujian Hipotesis

### 4.6.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap manajemen laba. Jika nilai probabilitas < taraf signifikan alpha maka disimpulkan bahwa terhadap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang tertera pada tabel 4.13 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa hasil koefisien konsentrasi kepemilikan sebesar  $-0.003343$  dan bernilai negatif. Kemudian, nilai probabilitas pada variabel konsentrasi kepemilikan (KK) lebih besar dari nilai signifikansi  $\alpha$  yaitu  $0.3521 > 0,05$ . Hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis (H1) yang diajukan peneliti ditolak.
2. Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa hasil koefisien kepemilikan manajerial sebesar  $0.003525$  dan bernilai positif. Kemudian, nilai probabilitas pada variabel kepemilikan manajerial (KM) lebih besar dari nilai signifikansi  $\alpha$  yaitu  $0.6621 > 0,05$ . Hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis (H2) yang diajukan peneliti ditolak
3. Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa hasil koefisien kepemilikan asing sebesar  $-0.006197$  dan bernilai negatif. Kemudian, nilai probabilitas pada variabel kepemilikan negara (KN) lebih kecil dari nilai signifikansi  $\alpha$  yaitu  $0.0014 > 0,05$ . Hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel kepemilikan negara berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis (H3) yang diajukan peneliti diterima.
4. Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa hasil koefisien ukuran perusahaan sebesar  $6057.062$  dan bernilai positif. Kemudian, nilai probabilitas pada variabel kepemilikan asing (KA) lebih kecil dari nilai signifikansi  $\alpha$  yaitu  $0.0101 > 0,05$ . Hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis (H4) yang diajukan peneliti diterima

#### 4.6.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah suatu nilai yang menggambarkan seberapa besar perubahan atau variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari variabel independen (Rhamadhani & Saputra, 2023). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai  $R^2$  kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Apabila nilai  $R^2$  besar atau mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen sehingga hasil regresi akan semakin baik.

**tabel 4.14 hasil koefisien determinasi ( $R^2$ )**

R-squared	0.245351
-----------	----------

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa nilai adjusted R-squared sebesar 0,245351. Hal ini menunjukkan bahwa Manajemen Laba dijelaskan oleh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan sebesar 24% sedangkan sisanya sebesar 76% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### 4.7 Hasil Pembahasan

#### 4.7.1 Pengaruh *Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan tabel 4.13, hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan nilai signifikansi sebesar  $0.3521 < \alpha = 0,05$ , maka hipotesis tidak dapat didukung dengan kata lain H1 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh

terhadap manajemen laba. Adanya hasil yang tidak signifikan dapat disebabkan oleh peran pemegang saham sebagai pengawas sedangkan pelaksanaannya adalah direksi dan pihak manajemen sehingga direksi dan pihak manajemen masih tetap dapat berperilaku oportunistik untuk melakukan tindakan manajemen laba. Perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan tinggi mungkin memiliki sistem pengawasan dan tata kelola yang ketat. Jika pemegang saham mayoritas mengimplementasikan mekanisme pengawasan yang kuat, mereka bisa memitigasi praktek manajemen laba dengan mempromosikan transparansi dan akuntabilitas. Konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena emiten yang dianalisis termasuk memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada suatu institusi yang memiliki saham yang cukup besar yang mencerminkan kekuasaan, sehingga mempunyai kemampuan untuk melakukan intervensi terhadap jalannya perusahaan dan mengatur proses penyusunan laporan keuangan dan adanya konsep atau pandangan yang menyatakan bahwa pemilik sementara lebih memfokuskan pada laba jangka pendek, yaitu dengan melakukan manipulasi laba. Konsentrasi kepemilikan akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga manajer akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba (Rachmawati, n.d.)

#### ***4.5.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan tabel 4.13 hasil pengujian hipotesis kedua variabel kepemilikan manajerial nilai signifikansi lebih besar dari nilai signifikansi  $\alpha$  yaitu  $0.3912 > 0,05$ . Maka hipotesis dapat didukung dengan kata lain H2 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin besar kepemilikan manajerial, maka tindakan manajemen laba yang dilakukan

oleh manajemen perusahaan semakin menurun. Sehingga pihak manajemen akan lebih efisien memilih metode akuntansi yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Manajer yang memegang saham perusahaan akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Kualitas manajemen yang dilakukan manajer sangat penting, agar tidak terjadi tindak manajemen laba. Dengan demikian, pihak manajer akan mengawasi pihak internal perusahaan, sehingga akan mengurangi tindakan manajemen laba. Dari hasil penelitian menggunakan teori keagenan tidak sesuai, karena semakin besarnya kepemilikan manajerial semakin kuat pengendalian internal di perusahaan, sehingga akan mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak internal. Hasil ini menjelaskan bahwa besar kecilnya jumlah kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh dewan direksi, komisaris, direktur dan pihak manajemen perusahaan tidak dapat mempengaruhi manajemen laba (Kusumawardana & Haryanto, 2019)

Jika kepemilikan manajerial di perusahaan relatif kecil, insentif manajer untuk melakukan manajemen laba mungkin tidak cukup besar. Manajer dengan kepemilikan saham yang kecil mungkin tidak merasakan dampak finansial yang cukup signifikan dari hasil laporan keuangan mereka. Sebaliknya, manajer yang memiliki saham dalam jumlah besar mungkin lebih termotivasi untuk memastikan laba yang dilaporkan mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya, guna melindungi investasi mereka.

#### **4.5.2 Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan tabel 4.13 hasil pengujian hipotesis ketiga variabel kepemilikan asing lebih kecil dari nilai signifikansi  $\alpha$  yaitu  $0.0014 > 0,05$ . Maka hipotesis dapat didukung dengan kata lain H3 diterima, hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar porsi kepemilikan saham oleh pihak asing dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba (Rachmawati, n.d.) Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata kepemilikan asing yang tertinggi yaitu sebesar 0.373950.

#### **4.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan tabel 4.13 hasil pengujian variabel kontrol ukuran perusahaan lebih kecil dari nilai signifikansi  $\alpha$  yaitu  $0.0101 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti, ukuran perusahaan diduga mampu mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana jika pengelolaan laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pengelolaan labanya (Restuwulan, 2013), Ukuran perusahaan yang memiliki hubungan positif dengan manajemen laba disebabkan oleh perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibanding perusahaan kecil, sehingga memungkinkan dilakukan manajemen laba. Dalam teori ini perusahaan yang besar memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba guna menurunkan biaya politik sebaliknya, perusahaan kecil berupaya meningkatkan laba karena perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar

ukuran perusahaan maka kemungkinan untuk melakukan praktik manajemen laba semakin tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar cenderung untuk meminimalkan jumlah laba yang dipublikasikan karena perusahaan besar cenderung ingin menghasilkan kinerja keuangan yang baik kepada publik.